

NAMA-NAMA KAMPUNG BERUNSUR “OK” DALAM BAHASA NGALUM KABUPATEN PEGUNUNGAN BINTANG, PAPUA

W. Yuventus Opki

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Tulisan ini membahas nama-nama kampung yang berunsur “OK” dalam bahasa Ngalum di Pegunungan Bintang, Papua. Ada tiga hal yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu (i) sejarah, letak geografis, serta letak demografis Suku Ngalum, (ii) nama-nama kampung yang berunsur “OK” dalam bahasa Ngalum, dan maksud atau filosofi nama-nama kampung yang berunsur “OK” dalam bahasa Ngalum. Berikut ini disajikan hasil penelitiannya. Proses penamaan kampung dalam berunsur “OK” dalam bahasa suku Ngalum selalu diikuti dengan proses penciptaan serta kisa-kisah peristiwa melalui cerita folklor dan diikuti sesuai dengan fenomena alam yang terjadi di seluruh wilayah atau daerah di Pegunungan Bintang. Nama-nama kampung yang berunsur Ok dalam bahasa Ngalum, yakni Oksibil, Okaom, Okbape, Oksop, Oksebang, Okbab, Okmakot, Okmabil, Okatem, Okbon, Okdenom, Okbon, Oksirka, Okbentaru, Okyop, Oklip, Oknangul, Okiwur, Oktasin, Oksapmin, dan Okdenom. Makna filosofi yang dapat disimpulkan bahwa Ok berfilosofi pada kehidupan manusia alam, dan pengetahuan. Oleh karena itu, Ok atau air selalu dimaknai sebagai sumber kesuburan dan kehidupan dengan menyebutnya sebagai Muk dan Ok. Muk berarti susu kehidupan. Ok melambangkan suatu identitas klen dan symbol hakikat kehidupan itu sendiri karena Ok mendatangkan dan menciptakan kehidupan yang hakiki, yakni kesuburan hidup bagi manusia, tumbuhan, tanaman, dan ternak serta menciptakan pembaharuan, kesejukan, perdamaian, keselamatan, kesucian, ketenangan, ketabahan, ketentraman, kedewasaan, dan nilai-nilai hidup.

Kata kunci: penamaan, OK, bahasa Ngalum, Papua.

1. PENDAHULUAN

Objek penelitian ini adalah nama-nama kampung berunsur “OK” dalam bahasa daerah suku Ngalum (*local language*) di Kabupaten Pegunungan Bintang. Nama-nama kampung berunsur “OK” ini adalah sebagai berikut, (1) Oksop, (2) Okaom, (3) Okpol, (4) Oksibil, (5) Okbontenam, (6) Okyumi, (7) Okdenom, (8) Okipur, (9) Okbi, (10) Okbab, (11) Oktasin, (12) Okmabil/Okmabilabol, (13) Okatem, (14) Oktedi, (15) Oksapmin, (16) Okbao, (17) Okarka, (18) Okhika, (19) Okyop, (20) Oklip, (21) Ok Autaka, (22) Okbentau, (23) Okse, dan (24) Okmimka. Kata “OK” (Ngalum) diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “air”.

Masyarakat suku Ngalum di Pegunungan Bintang dipandang sebagai “Kaka OK” (Manusia Ok/suku Ok). Artinya, kata “OK” merujuk pada manusia Ngalum itu sendiri.

Nama-nama kampung yang berunsur “OK” dalam bahasa Ngalum di Pegunungan Bintang merupakan hasil karya (cipta) Tuhan (Atangki) di mana disetiap kampung memiliki sumber mata air. Oleh karenanya, masyarakat suku Ngalum disebut sebagai manusia “OK” (kaka “OK”) atau dengan kata lain, manusia pencari air. Air juga dipandang sebagai mata kehidupan bagi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan pada umumnya dan khususnya masyarakat Ngalum di Pegunungan Bintang.

“OK” bagi masyarakat suku Ngalum dipandang sebagai berkat kesucian yang diberikan oleh sang pencipta alam semesta. Dalam ritual-ritual upacara adat, masyarakat suku Ngalum diawali dan diakhiri dengan minum air. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan minum air, jiwa manusia “OK” dapat disucikan atau diberkati oleh *Attangki* (Tuhan). Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, ketika orang sedang sakit, masyarakat Ngalum melakukan doa bersama dengan ritual-ritual khusus untuk mendoakan orang sakit. Pada saat doa, si pendoa akan sediakan air, setelah doa selesai, si penderita diberi air untuk diminum. Dengan maksud agar orang tersebut dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Selain itu, masyarakat suku Ngalum menggunakan air pada saat upacara pernikahan. Upacara pernikahan tradisional Ngalum, dimana pihak laki-laki akan mengundang pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki untuk menerima harta (maskawin) yang telah disiapkan pihak laki-laki. Acara pernikahan ini ditandai dengan menggantungkan noken (*men*) di atas kepala perempuan (*men abol diron* atau *men abol dirparenepuron*). Men/Noken direpresentasikan sebagai alat untuk menyimpan dan membawa segala hasil buminya melalui noken itu dari ladangnya ke rumah. Tidak hanya itu, seorang anak kecil atau bayi pun meniduri dalam noken lalu bepergian. Setelah itu, perempuan tersebut diberi minum (*Okdirparon* atau *Okdirparepuron*). Dengan maksud bahwa kedua pasangan ini sah sebagai pasangan suami istri dan menjalankan hidupnya terpisah dari orang tua mereka.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya adalah antara suatu satuan bahasa, sebagai lambang bunyi. Misalnya kata, dengan sesuatu benda atau hal yang dilambangkan bersifat sewenang-wenang tidak ada hubungan wajib di antara keduanya, (Chaer, 2009:43). Misalnya kata, “OK” dengan benda yang diacunya, yaitu Air. Air merupakan berwujud zat cair. Konteks dari pada air yang dimaksud berbeda dengan air yang dicampurkan atau

direaksikan dalam bahan-bahan kimia, seperti air raksa, dan alkohol.

Kata “OK” dibagi dalam tiga variasi dalam bahasa, yaitu kata “Oke” (bahasa Indonesia), “OK” (dalam bahasa Ngalum), dan “Ok/Okey” (dalam bahasa Inggris). Dari satu kata ini, memiliki bunyi yang mirip dan atau sama. Namun, mengandung arti yang berbeda. Kata “OK” (Ngalum) artinya ‘air’, “Oke” (Indonesia) artinya ‘ya’ dan “Ok/Okey” (Inggris) artinya, ‘Oke, iya, dan baik’. Kata Ok/Okey (Inggris) dan Oke (Indonesia), yaitu *ya, iya*, dan baik artinya kata *ya, iya*, dan *baik* adalah menyatakan persetujuan atau (di-)setuju-(i) dan menyetujui. “OK” dalam bahasa Ngalum merupakan kata benda yang bermakna pada benda berwujud cair yang dapat diminum dan mencuci. Kata “OK” dalam bahasa Ngalum tidak mengalami perubahan bunyi afiksasi.

Secara makna gramatikal, kata “OK” mengandung makna berupa zat cair. Sedangkan kata “OK” secara makna leksikal tidak akan terbentuk dalam afiksasi, reduplikasi dan proses komposisi karena proses afiksasi pada awalan *ter-* pada kata *angkat* dalam kalimat:

- (1) *Batu seberat itu ter-angkat juga oleh adik.*
Kata *ter-angkat* pada kalimat (1) menunjukkan makna ‘dapat’.
- (2) *Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas.*
Kata *terangkat* pada kalimat (2) menunjukkan makna gramatikal. Artinya ‘tidak dengan sengaja’.

Oleh karena demikian, kata “OK” dalam bahasa Ngalum hanya dapat dimaknai secara gramatikal yang mengandung makna dalam sebutan kata benda, yaitu berwujud benda cair yang menunjukkan makna ‘dapat’ diminum. Dalam keseharian masyarakat Ngalum akan menyebut “OK” tidak hanya “OK” (air) yang berwarna bening. Akan tetapi, sejenis air apapun menyebutnya “OK” dengan jenis *Ok* yang diacunya.

Contoh:

- (1) *Ok teng* → (Ngalum), → Air panas → (Indonesia)
- (2) *Ok ngil* → (Ngalum), → Air dingin → (Indonesia)
- (3) *Yamen Ok* → (Ngalum), → Kua sayur → (Indonesia)
- (4) pemberian nama kampung di Pegunungan Bintang adalah Oksibil. Oksibil adalah nama ibu kota Kabupaten Pegunungan Bintang saat ini. Secara historis, nama Oksibil yang sebenarnya adalah *Sibilbakon*. *Sibil* yang artinya dekat, *Bakon* adalah darat (an) atau daerah tempat tinggal. Kemudian nama *Sibilbakon* dalam bahasa Indonesia adalah Lembah Sibil.

Oksibil, diberi nama oleh seorang missionaris asal Belanda, yaitu Pater Jan Vander Pavert, saat pertama kali menginjakkan kakinya membawa Firman Tuhan melalui Pania ke Merauke. Kemudian, menjalankan misinya melalui jalan darat ke *Sibilbakon* (Oksibil) saat ini. Perjalanan yang jauh ini, Pater Jan Van De Pavert menanyakan pada masyarakat, bahwa “*Saya haus dengan air. Siapa yang membawa air minum?*” Di samping menyampaikan secara bahasa verbal, Pater juga mempraktekan dengan bahasa non verbal sehingga masyarakat setempat cepat dapat memberi respon terhadap permintaan Pater/Rm. Jan. Kemudian, masyarakat setempat menjawab dalam bahasa Ngalum bahwa “*Oka sibilpe...*” yang artinya ‘*air ada di dekat sini*’ (airnya tidak jauh dari tempat pemukiman masyarakat setempat). Kemudian Pater/Rm Jan Van De Pavert OFM merumuskan kalimat ini menjadi Oksibil, tanpa ada huruf vokal *a* dan *pe* sebagai penekanan pada menunjuk tempat.

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori akan paparkan pengertian penamaan (toponimi), bahasa daerah, maksud, makna (filosofi), dan representasi.

2.1 Penamaan dalam Ilmu Bahasa

Dalam sistem penamaan, bahasa pada hakikatnya adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Artinya antara satuan bahasa sebagai lambang. Misalnya kata dengan sesuatu benda atau hal yang dilambangkan bersifat tidak ada hubungan ‘wajib’ di antara

keduanya. Misalnya kata kuda dengan benda yang diacunya adalah seekor binatang yang berkendarai atau dipakai menarik pedati, tidak dapat dijelaskan sama sekali, (Chaer, 2009:43). Menurut percakapan Plato, (dalam Chaer, 2009:43) yang berjudul “*Craylos*” bahwa lambang adalah kata di dalam satuan bahasa, sedangkan makna adalah ojek yang dihayati di dunia nyata berupa rujukan, acuan, atau sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Oleh karena itu, lambang-lambang atau kata-kata tersebut tidak lain adalah nama atau label dari yang dilambangkan berupa benda, konsep, aktivitas, dan atau peristiwa. Contoh nama kampung di Kecamatan Oksibil adalah *Kikon Mirip*. *Kikon* artinya nama orang (perempuan), dan *Mirip* artinya bakar. Pada masa lalu, ada sebuah peristiwa terjadi. Istrinya meninggalkan suaminya pergi ke kampung lain tanpa diberi tahu suaminya sehingga pihak laki-laki membunuh wanita tersebut lalu dibakar. Itulah sebabnya kampung tersebut dinamai Desa/kampung *Kikon Mirip*.

Oleh karena demikian, lahirlah nama kelompok dari benda atau hal yang berjenis-jenis. Misalnya (1) nama binatang, (2) nama binatang, (3) nama buah-buahan, dan sebagainya. Nama merupakan suatu lambang untuk sesuatu yang dilambangkan maka pemberian nampun bersifat arbitrer, tidak ada hubungannya sama sekali. Aristoteles (384-322 SM, dalam Chaer, 44) bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara sesama anggota suatu masyarakat bahasa.

Dalam ‘*Jurnal Bhumiksara, Edisi November, 2012*’ oleh Ari Subagyo memberi sumbangan terhadap penamaan kampung berdasarkan “*ekolinguisti*”. Pada jurnal ini mengungkapkan toponimi ekologi bahwa ekolinguistik pertama-tama berguana sebagai

seperangkat pengetahuan untuk melacak gagasan manusia yang terekam dalam toponimi ekologi. Maka dari itu, toponimi adalah ilmu atau kaidah tentang penamaan rupa bumi. Rupa bumi mencakup fitur-fitur bumi yang baik alamiah, seperti (1) gunung, (2) bukit, (3) sungai, (4) teluk, (5) selat, (6) pulau, (7) laut, dan (8) danau. Penamaan tidak hanya alamiah, adapula tak alamiah atau yang dibuat oleh manusia, misalnya (9) bandara, (10) pelabuhan, (11) Jalan (12) kawasan permukiman (13) Kawasan administrasi [provinsi, kabupaten, kecamatan, kota, dan desa] (2012: 8). Contoh penamaan berdasarkan buatan manusia (14) Bandara Adisucipto, Bandara Soekarno Hatta. Sedangkan penamaan berdasarkan alamiah (15) Gunung Wa (*Abenong Wa*), Gunung Aplim Apom (*abenong Aplim Apom*).

Menurut pakar toponimi dari ITB, Jakub Rais, (dalam “*Jurnal Bhumikasara*”, 2012:8), bahwa nama merupakan refleksi sejarah peradaban manusia. Nama sebuah tempat menyimpan semua fenomena vegetasi pada zaman tertentu, aktivitas masyarakat nama itu dibentuk, termasuk juga konteks sosial yang tertuang dalam cerita rakyat. Misalnya (16) nama *Kemang* di Jakarta menunjukkan kondisi kawasan yang waktu itu banyak ditumbuhi oleh pohon kemang. Dalam “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*” (Chaer, 1990:43-52) pada bab 3 membahas tentang penamaan dan pendefinisian. Pada bagian penamaan yang meliputi, (1) peniruan bunyi (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penemu dan pembuat, (5) tempat asal (6) bahan, (7) keserupaan, (8) kependekan, (9) dan penamaan baru. Dari kesembilan bahasan di atas akan dibatasi beberapa pokok yang dijadikan sebagai bahan penelitian, yaitu (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan sifat khas, (3) Penemu dan pembuat, (4) Tempat asal, dan (5) bahan.

2.1.1 Peniruan Bunyi

Peniruan bunyi adalah sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda atau

suara yang ditimbulkan oleh sesuatu benda. Sebagai contoh (17) sejenis reptile kecil yang melata di dinding disebut cecak cecak karena bunyinya “cak cak cak”. Kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan ini disebut kata peniruan bunyi atau onomatope, (Chaer, 44-45). Contoh (18) sejenis burung (aves) disebut *Wakom* (Ngalum) karena bunyinya “kwok kwok, kwok’.

2.1.2 Penyebutan Sifat Khas

Pada penyebutan sifat khas, jenis ini sama dengan parst prototo, yaitu bahasa yang menyebutkan hanya bagian dari suatu benda atau hal. Yang dibicarakan adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda. Gejala ini merupakan peristiwa semantic kerna peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat mejandi kata benda. Sifat itu akan menonjol sehingga kata sifat tersebut akan menjadi sebutan anama benda. Disini terjadi perkembangan, yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat mendesak kata bendanya kerna sifatnya yang amat menonjol; sehingga kata sifat itulah yang menjadi nama bendanya, (Chare, 1990: 46-47). Contoh (19) misalnya nama orang yang tidak bisa kerja atau pemalas akan diberi nama *Setyongmen*.

2.1.3 Penemu dan Pembuat

Pada (1.6.4) memperlihatkan bahwa di lingkungan sekitar banyak dijumpai penamaan berdasarkan penemu dan pembuat. Di bidang ilmu-ilmu sains misalnya, Fisika, Matematika, Kimia, Geografi dan dibidang ilmu lainnya. Banyak nama benda dalam kosakata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemu, nama pembuat pabrik, dan atau nama peristiwa sejarah. Nama-nama benda yang demikian disebut dengan istilah *appellativa*. Nama-nama benda dari nama orang misalnya, (20) Kondom, yaitu sejenis alat kontrasepsi yang dibuat oleh Dr. Condom, (21) *Volt* adalah seorang ahli fisikawan Italia yang menciptakan Baterai Volta (*Voltac Pile*) sekarang hasil temuannya

dijadikan sebagai satuan beda potensial listrik (volt). Selain itu, nama orang atau nama pabrik dan mereka dagang yang kemudian menjadi nama benda hasil produksi yang dapat digunakan oleh manusia. Contoh lain (22) aspirin, obat sakit kepala, coba, obat sakit perut, tippex alat koreksi tulisan/ketikan, miwon bumbu makas, (Chaer, 47-49).

2.1.4 Tempat Asal

Sejumlah nama dapat ditelusuri dari nama tempat asal benda. Sebagai contoh (23) kata *magnet* berasal dari nama tempat di Magnesia (24) *kenari*, yaitu nama sejenis burung yang berasal dari nama pulau *kenari* di Afrika, (25) Kata *sarden* atau *ikan sarden* berasal dari nama pulau Sardinia di Italia. Penamaan tempat tidak hanya berdasarkan nama tempat, melainkan bisa dengan kata kerja. Misalnya nama tempat yang dibentuk dari kata kerja *didigulkan* yang berarti dibunag ke Digul di Bovendigul Marauke. Selain itu, ada juga kata kerja *dilautkan* yang artinya diceburkan ke dalam laut. Nama pulau di Australia Selatan yaitu *Tasmania* diambil dari nama seorang penjelaja dan pedagang berkebangsaan Belanda yang terkenal dengan perjalanannya pada 1642 dan 1644 untuk *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Ia adalah orang Eropa pertama yang diketahui mencapai kepulauan *Tanah Van Diemen* atau sekarang disebut dengan *Tasmania*.

2.2 Penamaan dalam Konteks Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah Negara kebangsaan pada suatu daerah kecil, Negara bagian federal, provinsi, atau daerah yang lebih luas, (https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_daerah). Definisi bahasa daerah menurut piagam Internasional bahwa bahasa-bahasa daerah digunakan dalam wilayah suatu Negara, oleh warga Negara dari Negara itu yang secara numeric membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di Negara tersebut, (2) Bahasa-bahasa yang berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-

bahasa resmi) dari Negara itu. Bahasa daerah di Papua yang sudah diteliti berjumlah 307 bahasa daerah. Salah satunya adalah bahasa daerah suku Ngalum di daerah Pegunungan Bintang.

Tradisi pemberian nama tempat akan disesuaikan dengan fenomena yang berlangsung terjadi dalam lingkungan yang dipengaruhi pula struktur kebudayaan dalam suatu daerah. Pemberian nama pada setiap masyarakat mungkin berbeda budaya. Contoh, (1) di Amerika Utara hanya mengenal satu nama, yaitu nama diri yang diambilkan dari ilham yang diberikan oleh Monitou kepadanya. Untuk memberikan nama bai anaknya yang baru lahir, maka ayahnya akan memangkunya tiap sore hari di depan pintu rumahnya. Begitu pula alam akan memberi tanda bagi bayinya tersebut. (2) Hal ini pula terjadi pada masyarakat Tionghoa. Di lingkungan masyarakat Tionghoa ada tiga macam nama, yaitu pertama, personal name (nama diri), yaitu nama yang diperoleh dari orang tua ketika dia masih bayi. Nama-nama akandiambil dengan penuh pengharapan. Contoh (2a) Mo-tze, Lau-tze, Tze-ying, Jung-lo, dan Hui-ti. Kedua, Period name (nama keluarga) ketika masih hidup. Dalam tradisi Raja-raja nama ini disebut: Nien-Hao, yaitu nama ketika Raja masih berkuasa, tradisi ini digunakan sejak jaman Dinasti Ming berkuasa. Ketiga, Temple name (nama setelah meninggal atau setelah dicandikan atau Miao-hao), yaitu nama ini diberikan setelah bersangkutan meninggal dunia, (Radjiman, 1984: 60-61).

Di daerah Jawa, dalam tradisi penamaan istana, pemberian nama disebut dengan Sentana dan Abdi Dalem ditentukan oleh Raja dengan peraturan atau pranata dan kekancingan Dalem. Sentana atau Apdi Dalem tidak boleh memilih nama sendiri menurut seleranya. Nama imbuhan "Nagara" untuk jabatan Bupati dan sederajat; "Reksaka" untuk jabatan Mantri dan sederajat; "Pranata" untuk jabatan Lurah/Jajar dan sederajat; "Pustaka" untuk jabatan Kantor Administrasi atau perpustakaan; "Yuda" untuk para prajurit. Namun, bagi Sentana akan digunakan atau diberi kata-kata imbuhan Ningrat, Kusuma, Wijaya, Magkubumi, Mangkunagara, Buminata,

dan sebagainya. Tidak hanya itu, masyarakat Jawa juga memiliki tradisi pemberian penamaan tempat. Masyarakat Jawa mempraktekkan tradisi pemberian nama tempat dengan mengingat situasi dan kondisi, harga masa depan yang gemilang atau penguasa maupun tokoh terhormat di tempat terhadap peristiwa masa lampau yang hebat, (Rajiman, 1984: 63).

Menurut Rajiman (1984: 64) dalam (*Random House Dictionary*, 1968: 1386). M.J.Koenens (1938-1038) menyebutkan bahwa toponimi disebut dengan istilah *plaatsnamen-kunde*. Arti dari kedua pendapat itu adalah ilmu yang bergerak dalam pengetahuan tentang penelitian nama-nama tempat. Dari kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan toponimi kita dapat menentukan atau menunjukkan nama-nama dari tempat-tempat tertentu dan akhirnya kita dapat menentukan peta geografisnya.

Contoh: (3) Nama Kota “Banyuwangi”. Nama ini dimulai dari seorang bangsawan yang membunuh istrinya sendiri tanpa sebab. Sebelum meninggal, isterinya berkata: “Apabila air sungai ini berbau wangi, (harum), itu pertanda bahwa saya tidak bermasalah. Demikianlah benar-benar airnya berbau harum dan bangsawan ini berteriak “Banyuwangi” menjadi nama tempat/kota di daerah Jawa di bagian timur. Contoh (4) Nama Kota “Semarang”. Nama Semarang terjadi sebab dahulu menjadi pusat penimbunan buah asam dan arang. Asam dan arang menjadi Asemarang. Kemudian huruf vocal *a* dihilangkan menjadi Semarang. Contoh (5) Boyolali. Nama ini berhubungan dengan cerita rakyat Kyai Ageng Pandanarang (Sunan Tembayat) dalam perjalanannya dari Semarang Akan berjarah ke makam di Jabalkat (Tembayat). Dari cerita tersebut muncul nama-nama: Salatiga, Teras, Majasanga, dan sebagainya (Rajiman, 1984:65).

2.3 Makna atau Filosofi

Makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti (Amminudin, 1988: 53, dalam skripsi Suyanti, 2015). Dari pengertian

tersebut, ada tiga unsur pokok pengertian makna, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling mengerti.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis data. Berikut ini diuraikan masing-masing tahap dalam penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Objek penelitian ini adalah nama-nama kampung berunsur ‘OK’ dalam bahasa Ngalum. Data dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal, karya ilmiah, artikel yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Selain itu, data yang dikumpulkan berupa nama-nama kampung yang berunsur “OK” dalam bahasa Ngalum melalui metode simak. Metode simak adalah metode yang dilakukan secara mengamati dan menyimak langsung pengguna bahasa. Teknik yang digunakan dalam tahap penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, yaitu teknik dengan mengamati dan mencatat data berupa nama-nama kampung yang berunsur “OK” dalam bahasa Ngalum. Data yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan sejarah filosofi “OK”, maksud yang direpresentasikan “OK” bagi masyarakat suku Ngalum di Pegunungan Bintang.

3.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Langkah berikutnya adalah metode analisis data. Langkah ini akan digunakan dengan metode cakap. Metode cakap adalah metode yang dilakukan antara peneliti dengan informan. Metode ini ditandai dengan percakapan antara peneliti dengan informan dapat kontak langsung berhadapan sehingga

data diperoleh melalui penggunaan bahasa secara lisan. Selain itu, metode ini digunakan pula metode teknik catat. Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika metode simak dengan teknik lanjutan. Apabila teknik ini tidak dilakukan dengan pencatatan, si peneliti dapat melakukan alat perekaman. Teknik rekam sangat dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti masih dituturkan oleh pemiliknya, (Mahsun, 2005: 92-95).

3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah selanjutnya adalah metode penyajian hasil analisis data. Tahap ini akan dipaparkan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah metode yang memanfaatkan dengan berbagai lambang, singkatan, dan sejenisnya. Sedangkan metode informal adalah metode yang menggunakan kata-kata biasa, yaitu kata-kata yang bersifat denotatif bukan dengan kata-kata konotatif.

4. PEMBAHASAN

Dalam bagian ini disajikan hasil penelitian tentang (i) sejarah dan letak geografi serta demografi suku Ngalum yang bertutur bahasa Ngalum, (ii) nama-nama kampung yang berunsur "OK" dalam bahasa Ngalum, dan maksud atau filosofi nama-nama kampung yang berunsur "OK" dalam bahasa Ngalum.

4.1 Sejarah dan Letak Geografi serta Demografi Masyarakat Suku Ngalum yang Bertutur Bahasa Ngalum

4.1.1 Pengertian Sejarah

Dalam prespektif ilmu agama, dapat dicreitakan melalui alkitabiah umat nasrani bahwa sejarah adanya bumi karena hasil dari ciptaan Tuhan. Di alkitab dituliskan bagaimana Tuhan menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Diceritakan juga hari

pertama sampai dengan hari ketujuh. Semua yang diciptakannya baik adanya. Dengan demikian, hari berikutnya Ia menciptakan manusia untuk menjaga alam serta segala isinya yang diciptakan oleh-Nya. Sejarah ini tertulis dalam kitab kejadian. Akan tetapi, pada bagian ini akan membahas sejarah berdasarkan teori untuk menjawab penelitian ini.

Berdasar asal usul kata, sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *syajaratun* yang artinya "pohon" atau "keturunan" atau asal usul yang kemudian berkembang dalam bahasa Melayu "*Syajarah*" yang akhirnya menjadi kata "sejarah" dalam bahasa Indonesia. Kata *syajarah* mula-mula dimaksudkan sebagai gambaran silsilah/keturunan, (Rochmat, 2009: 1).

Dilihat penulisan sejarah tradisional, dapat digambarkan bahwa sejarah adalah gambaran asal-usul keturunan (silsilah) yang dibumbui dengan gambaran yang bersifat religio-magis, sesuai dengan alam pikiran masyarakat waktu itu (Rochmat, 2009: 1-2). Setelah dunia modern mulai berkembang pesat, istilah sejarah dari dunia telah muncul di Indonesia. Istilah sejarah yang digunakan oleh dunia barat yang dikenal dalam bahasa Inggris adalah "*history*". Kata "*history*" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*historia*" yang berarti: *inquiry* (penelitian), *interview* (wawancara) interogasi dari seseorang saksi mata, mata dan laporan mengenai hasil tindakan-tindak itu; *witness* (saksi mata), *judge* (seorang hakim), dan serang yang tahu. F. Muller (Rochmat: 2) yang dikutip oleh Topolski menunjukkan bahwa *historia* mempunyai tiga arti, yaitu (1) *research* (penelitian), dan laporan tentang penelitian itu, (2) suatu cerita puitis, dan (3) suatu pernyataan tentang fakta-fakta. Dilain pihak, istilah *historia* masuk ke dalam bahasa lain terutama bahasa Latin, istilah *historia* memiliki makna seperti halnya dalam bahasa Yunani, yaitu yang menekankan pada *direct observation* (pengamatan langsung), *research* (penelitian), dan laporan hasil penelitian, (Rochmat, 2009: 2). Dengan demikian dari definisi sejarah yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia

di waktu yang lampau dan yang telah meninggalkan jejak-jejaknya di waktu sekarang, dimana tekanan perhatian diletakan terutama pada aspek peristiwanya sendiri, dalam hal ini terutama yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang kemudian disusun dalam suatu cerita, (Rochmat: 9).

Sejarah merupakan sebagai ilmu karena ilmu bersumber dari filsafat. Asal kata filsafat dari bahasa Inggris disebut *philosophy* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Artinya bahwa semua ilmu bertujuan untuk mencari kebenaran agar manusia dapat bertindak secara bijaksana (Rochmat: 11).

4.1.2 Sejarah Penciptaan Menurut Kepercayaan Masyarakat Suku Ngalum

Dalam buku *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surata Karta Hadiningrat*, oleh Radjiman, (1984: 1) “History is the story of Man”, (Hoagland, 1962: L) bahwa wilayah oprasional sejarah adalah manusia dengan segala kegiatannya. Baik kegiatan politik, ekonomi, bermasyarakat, beribadat menurut agama dan keyakinan yang dianutnya dan kegiatan lainnya dari masa lampau manusia itu sampai sekarang. Kemudian, dalam lingkup geografis, sejarah akan meliputi tingkat Negara, seperti tingkat Negara (Nasional), daerah (Regional), dan suatu tempat (local). Sedangkan sejarah menurut Rochiati Wiriatmadja dalam blog *hedisastrawan.blogspot.co.id*, bawah sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural karena kajiannya yang bersifat memberikan pedoman kepada keseimbangan hidup, harmoni dalam nilai-nilai, keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan, dan cerminan pengalaman kolektif yang dapat menjadi kompas untuk kehidupan masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka masyarakat suku Ngalum memiliki sejarah local, yakni sejarah penciptaan, yakni sejarah (mitos) tentang penciptaan manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan serta dan air. Sebutan ini dalam bahasa Ngalum disebut dengan *Ok*,

Mong, dan *Nal*. Sebutan lain kepada masyarakat Ngalum disebut manusia Aplim dan Apom, atau juga disebut manusia OK. Oleh karena itu, dalam cerita lisan masyarakat suku Ngalum menyakini bahwa manusia di dunia pada umumnya diciptakan oleh Atangki (Tuhan). Gunung tersebut adalah Aplim Apom. Dimana masyarakat suku Ngalum meyakini, Aplim Apom merupakan tempat kediaman dewa atau Tuhan (*Atangki*). Menurut masyarakat suku OK atau Ngalum, Tuhan (*Atangki*) menciptakan manusia Ngalum dari Aplim Apom dan ditempatkan di beberapa wilayah antara lain, Oksibil, Serambakon, Yapimakot, Okyo, Oklip, Okbi, Okbab, Okaom, Oksop, Oktasin (*hin*) (Sungai Sifik), Okyop, Okbentau (*ru*), dan Bontaparabib (Pepera). Tidak hanya masyarakat suku Ngalum yang berada di Pegunungan Bintang berwarga Negara Indonesia, melainkan sebagian masyarakat suku Ngalum yang berwarga Negara Papua New Guinea yang kesehariannya menyebut air dalam bahasa Ngalum, yaitu “OK”. Mereka ini adalah, Tumorbakon, Oksapmin, Telefomin, Urapmin, Tifalmin Tabubil, dan Faiwol (PNG). Hal ini dapat dilihat dalam jurnal berjudul “*Language and Linguistik In Melanesia*” oleh Harald Hammarström & Wilco van den Heuvel membagi keluarga “OK” (2012: 3). Keluarga “OK” (*OK Family*) di kelompokkan dalam tiga wilayah suku OK, yakni (1) Mountaine OK Branch, yang terdiri dari: (a) Bimin, (b) Setaman, (c) Faiwol, (d) Telefol, (e) Urapmin, (f) Tifal (min), dan Mian. (2) Lowland OK Branch terbagi dalam: (a) Iwur, (b) Yonggom, (c) North Muyu, (d) South Muyu, (e) Ninggerum, dan (3) Ngalum Branch, yang terdiri dari Ngalum sendiri. Dari ketiga keluarga besar OK di atas, hanya membahasa bagian ketiga, yakni keluarga Ngalum (Ngalum Branch).

4.1.3 Letak Geografis dan Data-data Demografis Masyarakat Ngalum

Masyarakat suku Ngalum merupakan masyarakat asli Papua (Melanesia) yang berasal dari suku “OK” di Provinsi Papua. Masyarakat ini bermukim atau bertempat tinggal di pedalaman pegunungan. Melkior

dalam bukunya berjudul “*Menerima Misionaris Menjemput Peradaban*” bahwa masyarakat suku Ngalum memiliki dua suku besar dan tujuh sub suku kecil, yaitu suku Ngalum dan suku Ketengban. Sub suku yang dimaksud, yaitu suku Murop, Kambom, Arimtap, Lepki, Omkai, Kimki, Una, dan Batom, (2016: 6).

Adanya nama Pegunungan Bintang diperkenalkan setelah daerah ini dimekarkan menjadi sebuah wilayah berpemerintahan sekarang disebut dengan Kabupaten. Pemberian nama Pegunungan Bintangh sebenarnya belum ada pengkajian secara teoritis maupun secara linguistik bahkan secara antropologis. Dalam literatur berbahasa Belanda dan Inggris, ditemukan bahwa “Pegunungan Bintang” adlah terjemahan dari *Sterrengebergte* (Belanda) dan *Star Mountaine* (Inggris). Nama ini dikenal pada zaman ekspedisi bangsa Eropa untuk wilayah Timur Pegunungan Tengah Papua sampai di Papua New Guinea. Namun arti sesungguhnya dari *Sterrengebergte* dan atau *Star Mountaine* belum diketahui secara pasti. Dalam penamaan gunung di Amerika Serikat sedikit memberikan gambaran bahwa nama Pegunungan Bintangh mirip dengan sebuah nama Pegunungan di Amerika Serikat, yakni *Silver Star Mountaine*. Wilayah ini dinamakan *Star Mountaine* karena pola lima punggung menonjol yang mamancar dari puncak dalam bentuk bintang (Melkior, 2016: 15).

Masyarakat suku Ngalum merupakan masyarakat asli Papua yang berasal dari suku ‘OK’ di Provinsi Papua. Masyarakat ini, bermukim atau bertempat tinggal di dataran Pegunungan. Dalam buku berjudul “*Menerima Misionaris Menjemput Peradaban*” oleh Melkior, bahwa masyarakat suku Ngalum memilki dua suku besar dan tujuh sup suku kecil, yaitu suku Ngalum dan suku Ketengban. Sedangkan, sup suku yang dimaksud, yakni suku Murop, Kambom, Arimtap, Lepki, Omkai, Kimki, Una, dan Batom (Melkior, 2016: 6).

Pegunungan Bintang adalah tempat di mana masyarakat suku Ngalum, Ketengban, dan delapan suku kecil yang berdiam. Adanya nama Pegunungan Bintang, daerah tempat suku Ngalum disebut dengan “Sibilbanal

Bakon” atau sekarang disebut Oksibil. Nama Pegunungan Bintang diperkenalkan setelah Oksibil dimekarkan jadi kabupaten dengan nama ‘Kabupaten Pegunungan Bintang’ yang beribukota di Oksibil. Kabuaten Pegunungan Bintang adalah wilayah pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya, yang ibukotanya di Wamena.

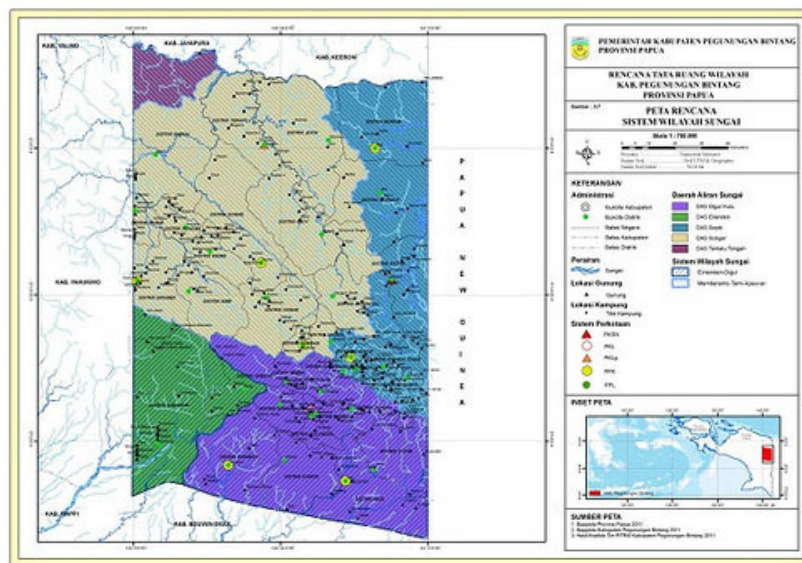
Secara geografis, Kabupaten Pegunungan Bintang terletak di antara 140°00’00”-141°00’00” BT dan 3°04’00”-5°20’00” LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 111 km, sedangkan jarak terjauh dari utara ke selatan adalah 160 km. Luas Kabupaten Pegunungan Bintang adalah sebesar 15.683 km² atau sekitar 4,01% dari luas Provinsi Papua. Wilayah ini berada dengan ketinggian 2.000-3.000 meter dpl. Kabupaten Pegunungan Bintang, terbagi dalam 34 Distrik (Kecamatan) dan 277 Kampung (Desa), dengan jumlah penduduk 54.396 jiwa.

Secara fisik dan atminitrasi, batas-batas wilayah Kabupaten Pegunungan Bintang adalah sebagai berikut:

- (1) Sebelah Timur berbatasan dengan Negara tetangga Papua New Guinea
- (2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Yahukimo
- (3) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Keerom dan Sarmy
- (4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boven Digoel (Gambar 1)

4.1.4 Pengelompokan Dialek Bahasa Daerah Masyarakat Suku Ngalum

Sebelum paparkan kelompok tuturan dialek bahasa Ngalum yang berdeda, akan dibahas variasi dan fungsi bahasa dalam konteks sosiolinguistik. Bahasa sebagai sebuah sistem. Salah satu dalam menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai sebuah cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan untuk berkomunikasi (Linda Thomas dan Shan Wareing, 1999: 8). Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan



Gambar 1. Peta Kabupaten Pegunungan Bintang

(Chaer dan Leonie Agustina, 2010: 11). Maka dari itu, bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa. Variasi atau ragam bahasa merupakan bahan pokok dalam kajian linguistik. Kridalaksana (1974) dalam (Abdul Chaer dan Agustina: 61), mendefinisikan, sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Fishman (1971: 4) Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina: 61) memaparkan, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungan di antara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat. Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya yang disebut *parole*, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah *dialek*, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada dalam satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Masyarakat Suku Ngalum yang berbahasa Ngalum namun berbeda dialeknnya terdapat di beberapa wilayah antara lain, Oksibil, Kiwirok, Pepera Bontapar Abib, Okaom, Yapi, Seram, Bape, Okyop, Oklip, Oknangul, dan Okbemtau. Dari pembagian

kelompok bahasa suku Ngalum ini, bertempat tinggal di satu wilayah, yaitu Pegunungan Bintang, namun berbedah wilayah atau tempat tinggal. Bahkan, dalam satu wilayah itu, memiliki dialek yang sama, yaitu Kiworok, Oklip, Okyop, Oknangu, Okhika, dan Okbemtau. Masyarakat penutur dialek bahasa Ngalum ini memiliki bunyi ucapan yang sama. Demikian Pula, masyarakat suku Ngalum berbahasa Ngalum dengan dialek yang sama, yaitu Oksibil, Yapi, Seram, Kalomdol, Oksop dan Bape.

Contoh:

- (a) *Ning, hepa boneng(a) hikip weep edo kabo?* (Bahasa Ngalum logat masyarakat Kiwirok). Adik, kamu sudah makan ubi atau belum? (Indonesia)
- (b) *Ning sepa boneng(a) sikip werkoserep edo kabol* (Bahasa Ngalum logat masyarakat Oksibil). Adik, kamu sudah makan ubi atau belum? (Indonesia)

Dari contoh (a) dan (b) kedua logat di atas merupakan tujuan dan makna yang sama, yaitu menanyakan kepada seseorang (anak) bahwa dia sudah makan atau belum. Kedua variasi dialek ini, merupakan letak geografis yang sama-sama adalah pegunungan. Yang membedakan adalah karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografis*. Dari

kedua contoh kalimat di atas ada terjadi perubahan fonem, yakni kata *Hep* oleh dialek masyarakat Kiwirok atau *Sep*, oleh masyarakat Ngalum berlogat Oksibil. Dari kedua kata ini akan terjadi perubahan bunyi pada huruf konsonan *H* menjadi bunyi huruf konsonan *S*. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya. Bidang studi yang mempelajari dialek-dialek ini adalah *dialektologi*. Variasi bahasa ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut dengan *kronolek* atau *dialek temporal*, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, Bahasa Indonesia pada masa tigapuluhan tahun, variasi yang digunakan tahun limapuluhan beda dengan masa sekarang (2010:63). Conoth (1) Ibu banjak memiliki sapu tangan. Contoh (1) terlihat jelas dengan perkembangan bahasa Indonesia saat ini, yakni Ibu banyak memiliki sapu tangan. Variasi bahasa yang keempat berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dengan *sosiolek* atau *dialek sosial*. Variasi ini merupakan bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penutur. Variasi bahasa ini, menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya, (2010:64). Masyarakat suku Ngalum variasi ini lebih sering dijumpai pada orang dewasa atau orang tua. Pada umumnya, orang tua atau orang dewasa yang cukup umur, lebih banyak menggunakan bahasa Ngalum yang lebih pada bahasa kiasan (peribahasa). Contoh: *men puka neyepa serarki nek ne neroknesereppe* (Ngalum). Saya menyukai nekon kamu, berikanlah noken itu pada saya. (Indonesia). Yang artinya ia menyukai seorang gadis sekaligus ingin melamar seorang gadis itu pada tuannya. Noken/tas diibaratkan seorang gadis yang dipuja-puja oleh seorang laki-laki mudah. Artinya bahwa seorang pria mengungkapkan rasa cintanya tidak akan

menggunakan tuturan langsung, melainkan menggunakan tuturan tak langsung.

4.2 Nama-nama Kampung yang Berunsur OK dalam Bahasa Ngalum

Pada bab tiga akan menyajikan nama kamapung yang berunsur "OK" dalam bahasa Ngalum. Di Pegunungan Bintang memiliki 34 distrik dan 227 kampung. Berdasarkan dialek bahasa Ngalum, ada 12 kampung yang memiliki dialek yang berbeda, yaitu (1) *Oksibil*, (2) *Okaom*, (3) *Okyop*, (4) *Oklip*, (5) *Oksirka*, (6) *Oklip*, (7) *Bontaparabib*, (8) *Oksop*, (9) *Okdenom*, (10) *Yapi*, (11) *Seram*, dan (12) *Bape*.

4.2.1 Bahasa Ngalum dalam Konteks Sejarah dan Budaya Ngalum

Dalam sejarah (mitos) kepercayaan masyarakat suku Ngalum di Pegunungan Bintang meyakini bahwa masyarakat suku Ngalum adalah suku pertama yang diciptakan oleh Atangki (Tuhan). Kemudian ditempatkan di lembah *Sibil* atau dalam bahasa Ngalum, yaitu *Kaka Kabolsinki* artinya manusia pertama. Pusat penciptaan manusia Pegunungan Bintang pada umumnya, mereka meyakini gunung Aplim Apom adalah tempat suci bagi masyarakat Pegunungan Bintang. Di mana, kedua gunung ini menjadi tempat yang diagung-agungkan dan memuja Atangki di gunung Aplim Apom, yang selanjutnya pada tahun 1959 oleh tim ekspedisi asal Belanda mengunjungi gunung Aplim Apom mengibarkan bendera Belanda dan memberi nama *Juliana Top* dan di-Indonesiakan jadi Puncak Mandala saat ini. Nama Juliana diambil dari nama Ratu Belanda, yaitu Juliana Lousia Emma Marie Wilhelmina (Melkior, 16).

Dalam budaya dan kepercayaan masyarakat suku Ngalum, bahwa gunung Aplim Apom adalah tempat persemayamnya Atangki (Tuhan) sebagai pencipta alam semesta serta segala isinya. Oleh karenanya, masyarakat suku Ngalum tidak terlepas dari apa yang diyakini bahwa Tuhan adalah segala bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Masyarakat suku Ngalum berpadangan bahwa, setiap manusia Ok (Ngalum) patut menghormati gunung Aplim Apom sebagai tempat penciptaan serta penyebaran nenek moyang suku Ngalum (suku Ok) dan sub suku bangsa di Pegunungan Bintang.

Dari segi historis dalam bentuk lisan, masyarakat suku Ngalum menuturkan bahwa, suku Ngalum didiami di beberapa wilayah di Pegunungan Bintang di antaranya, ada empat belas wilayah atau daerah, yaitu Oksibil, Ok Aom, Ok Yapi, Ok Bape, Okbon (Pepera), Oksop, Ok Sopsebang, Oklip (yip), Okyop, Okbemtau (*ru*), Oknonka, Oknanguti (*til*), Kiwirok, dan Okhika (*sirka*). Dari keempat belas wilayah tersebut, masing-masing dengan dialek yang berbeda. Contoh (1) Masyarakat suku Ngalum yang berasal dari Distrik Kiwirok, Okyop, Oklip akan menyebut rumah dalam bahasa Ngalum akan berbunyi Aib (rumah). Sedangkan masyarakat suku Ngalum yang berada di wilayah ibu kota Oksibil, Aib akan menjadi Abib yang artinya sama, yaitu rumah. (2) Ada dua kata yang maksudnya sama tapi penyebutan serta bunyi yang berbeda. Kedua kelompok masyarakat ini masing-masing akan menyebut dengan dialek yang berbeda, yaitu *Enil* dan *Ningil*. *Enil* dalam bahasa Indonesia adalah hati. Sedangkan *Ningil* dalam bahasa Indonesia artinya gigi. Namun demikian, dalam bahasa Naglum, kedua kata ini akan mengandung arti yang sama. *Ningil* dan *Enil* dalam bahasa Ngalum artinya nama. Dari kedua kata ini akan berbeda dialek oleh masyarakat kiwirok menyebut *Enil* yang artinya nama. Sedangkan dalam dialek bahasa Ngalum oleh masyarakat Oksibil, *Ningil* artinya nama. Misalnya dalam contoh kalimat berikut:

- (1) Dialek masyarakat suku Ngalum, Distrik Kiwirok: *Hep Enila minaki?* (Ngalum)
Siapa nama kamu? atau Nama Anda siapa? (Indonesia)
- (2) Dialek bahasa Ngalum di Distrik Oksibil: *Sep ningila kakma?*
Siapa nama kamu? Atau Nama Anda siapa? (Indonesia)

Masyarakat suku Ngalum atau manusia Ok, dalam acara-acara kebudayaan seperti menari tarian, menyanyikan lagu, upacara pernikahan, upacara penyambutan, upacara pendewasaan, akan diadakan dengan sangat meriah. Setiap lagu yang dinyanyikan sesuai dengan bagaimana proses kreasi penciptaan serta penyebaran dan menempatkan manusia Ok di wilayah Pegunungan Bintang oleh sang pencipta (*Atangki*). Masyarakat suku Ngalum akan menyanyikan lagu sesuai arah perjalanan Atangki menyimpan hasil ciptaannya dari Aplim Apom ke daerah pegunungan Baing dan Arem (*abenong Baing* dan *Arem*) di seluruh wilayah Pegunungan Bintang. *Abenong Baing* dan *Abenong Arem* berada di Wilayah timur Papua New Guinea. Histori menceritakan bahwa masyarakat suku Ngalum tidak hanya di Pegunungan Bintang, melainkan sebagian suku Ngalum didiami di Negara Papua New Guinea. Hal ini membuktikan bahwa ketika masyarakat suku Ngalum di Papua New Guinea menyebut air yaitu “OK”. Misalnya dalam lirik lagu berikut:

- (1) “Apom balemep kopkaseromero...
Apomooo, koerapom eeee...”
“Engkau diam aku memandang
Engkau adalah Allah maha kuasa”
- (2) Baingkotyoknemo
Ai kundunkomade namiooo undi..
Namiooo undi sop mayamayu

Lagu di atas mengisahkan di mana *Atangki* (Tuhan) menciptakan manusia Ok sebagai hasil karyanya, menciptakan manusia secitra dengan-Nya. Bahwa Tuhan ciptakan manusia sangat istimewa dari makhluk lain di bumi. Lagi pula, Apom sebagai tempat sacral. Artinya Tuhan yang diyakini oleh masyarakat suku Ngalum bahwa Tuhan berada di tempat tersebut. Ketika orang meninggal, arwahnyapun diarahkan menuju kepada sang pencipta diiringi dengan menyanyikan lagu yang dinyanyikan secara berulang-ulang antara tiga sampai empat kali pada jam 12 malam. Para tetua adat menceritakan tentang penempatan manusia Ok (Suku Ngalum) di Pegunungan Bintang

berdasarkan Ap I Wol. Ap I wol adalah tempat tinggal yang sakral bagi manusia Pegunungan Bintang (khususnya laki-laki) yang sudah diinisiasi. Orang Ngalum percaya bahwa Warisan *Atangki* (Tuhan) yang paling tinggi dan sacral adalah "AP I WOL". Ap I wol dilambangkan sebagai pintu masuk keluar yang menghubungkan alam gaib, sang leluhur/Atangki dengan manusia.

Kata "AP I WOL" jika diartikan secara harafiah, Apiwol dipandang sebagai tempat melakukan seluruh proses Ritual Adat Manusia Aplim Apom kepada Atangki dan moyang mereka dan Rahasia Aplim Apom. AP (Rumah) I (Mereka/Manusia Aplim Apom, Ngalum), dan WOL (Jalan) dalam pandangan lain, kata "AP I WOL" merupakan sebuah bangunan tempat penyimpanan sejumlah benda sacral dan kerahasiaan kearifan local yang merupakan jalan menuju kehidupan yang baik, kekal, serta bertanggungjawab kepada lingkungan, sang ilahi, alam, kodratif, dan dunia bagi manusia Aplim Apom Sibilki (pemilik negeri Aplim Apom). Secara keseluruhan, masyarakat Pegunungan Bintang terdiri dari suku Ngalum, Ketengban, Murob, Kambom, Arimtap, Lepki, Omkai, Kimki, dan Una.

Ditinjau dari mitos penciptaan, menurut pandangan masyarakat Ngalum, bahwa Alam Semesta termasuk manusia, sebuah Roh yang tersembunyi yang memiliki daya cipta dan membinasakan/menghancurkan, melayang-melayang dan menciptakan sebuah dunia/alam semesta serta segala isinya hanya terdiri dari air batuan, pepohonan, hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang diciptkan oleh ATANGKI. Dengan melihat hasil ciptaan yang begitu indah, Atangki menciptakan sepasang manusia yang terdiri dari seorang laki-laki yang disebut KAKA I ASE. Secara harafiah, diartikan sebagai 'kaka' (laki-laki), I (Mereka/manusia), Ase (Botom/Bapa/Ayah. Kata 'Kaka' bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu manusia. KAKA I ASE dapat diartikan sebagai Bapak segala suku, bangsa manusia). Atangki ciptkan seorang wanita yang disebut KAKA I ONKORA, yaitu Kaka (Manusia) I (Mereka/Manusia, Onkora. 'Onkora' didefnisikan secara harafiah adalah

ibu segala suku bangsa, bangsa manusia). 'Onkor' diartikan sebagai ibu yang melahirkan manusia pertama baik pria maupun wanita. Bagi orang Ngalum, gunung Aplim dan Apom dipandang memiliki makna sebagai (a) Seorang Ayah, Bapa Bangsa Manusia Pegunungan Bintang, Rumah darah bagi bangsa/suku dan etnis, rumah bagi sang ibu/mama yang memberikan makanan dan minuman. Dengan kata lain, ibu sebagai pemberi air susu atau dalam bahasa Ngalum disebut "Nan Mukdip" bagi sang bayi dan atau bagi suku Ngalum di Pegunungan Bintang, (b) Sebagai suami istri, (c) Sebagai tempat yang paling tinggi dari segala bentuk ciptaan oleh Atangki (Tuhan), (d) Sebagai pusat produk-produk hukum dan norma-norma, aturan-aturan dalam tatanan hidup institusi adat, (e) Sebagai pusat/sumber dari segala ciptaan amal dan segala isinya.

4.2.2 Tradisi Penamaan Kampung berunsur "OK" dalam bahasa Ngalum Masyarakat Adat Ngalum

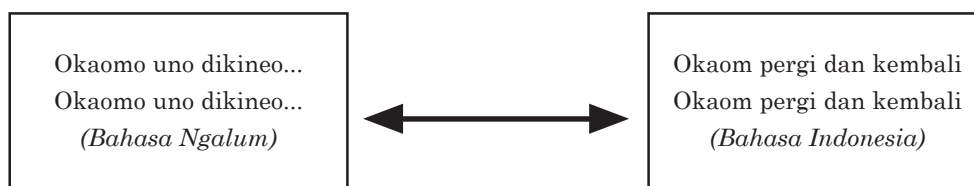
Dalam tradisi penamaan kampung di wilayah Pegunungan Bintang, tidak terlepas dari sejarah yang diceritakan atau dikisahkan oleh nenek moyang berdasarkan pembagian tempat serta penempatan suku Ngalum di Pegunungan Bintang hingga saat ini. Nama ibukota Oksibil misalnya, Oksibil diberi nama oleh seorang Misionaris Belanda. "OK" yang artinya air, dan 'sibil' yang artinya dekat. Dan kemudian diberi nama Oksibil. Misalnya di kecamatan Oksibil terdapat nama kampung yang bernama *Mabilabol*. Nama kampung ini diambil dari sebuah lembah di mana lembah itu memiliki kolam alam (kolam alami) yang dalam bahasa Ngalum disebut *Okmabil*. *Mabilabol* diambil dari nama sejenis kuskus yang bernama *Kabong Mabil*. Jenis kuskus ini diberi nama *Okmabil* karena "Kabong Mabil" hidup di sebuah lembah. Ini terjadi oleh karena proses sebuah cerita rakyat (folklor) di daerah lembah Sobilbakon. Pada hahikatnya, sejumlah penamaan kampung di Pegunungan Bintang terjadi oleh karena mengikuti secara proses alamia melalui kisah-kisah (mitos) serta peristiwa terjadi saat masa lampau hingga saat

ini. Oleh karena demikian, di Pegungan Bintang kurang terdapat 15 kampung yang dimulai dengan nama "OK", yaitu (1) *Oksibil*, (2) *Okaom*, (3) *Okbon*, (4) *Okyumi*, (5) *Okdenom*, (6) *Oksop*, (7) *Okipur*, (8) *Okbibab* (*Apmisibil*), (9) *Okbi*, *Oklip*, (10) *Okyop*, (11) *Oktasin*, (12) *Okhirka*, (13) *Okmabil*, (14) *Okatem*, (15) *Oktedi* (PNG), Contoh: Nama *Okaom*. Nama *Okam* adalah nama kampung (distrik) saat ini diambil dari nama air. Dalam cerita lisan oleh Yanuarisu Kasipmbain, bahwa nama *Okaom* merupakan nama yang sakral. Karena nama *Okaom* adalah nama Air yang langsung diciptakan dan diberi nama oleh Attangki (Tuhan) dan diberikan kepada klen Ap Iwol Molbib-Silibib. Pemeilik *Okaom* (air) ini terdiri dari beberapa klen, di antaranya, (1) Klen Kasipmabin, (2) Kalakmabin, (3) Opki, (4) Uropmabin, dan (5) Tapyor.

Okaom menurut cerita lisan bahwa air ini keluar dari mata air dan mengalir ke arah timur, namun kembali mengalir di mana air ini keluar. Atau dengan kata lain, *Ok Aom* kembali masuk ke sumber mata air. Meskipun demikian, kemana arah *Okaom* mengalir, itu belum bisa dilihat oleh kasat mata. Artinya bahwa, air ini begitu Attangki ciptakan lalu disembunyikan di sebuah wilayah atau tempat bernama *Kungulding*. Yang bisa dapat dilihat air ini (*Okaom*) adalah orang yang memiliki kemampuan kontak dengan alam. *Okaom* memiliki nilai sakral dan daya guna bagi masyarakat Ngalum khususnya klen *Apiwol* yang disebutkan di atas. Kegunaannya setelah melakukan inisiasi (*tena kamil*), air inilah yang akan diberkati, sebagai sumber penguatan sehingga masyarakat setelah mendapatkan pemberkatan dari *Okaom*, mereka akan menyanyikan lagu sebagai rasa ungkapan syukur terhadap karya Attangki yang diberikan. Berikut adalah lirik lagu yang dinyanyikan oleh masyarakat tersebut.

Lairik lagu di atas, dapat dimaknai secara semantik atau pun pragmatik. Dalam buku berjudul *Pragmatik* oleh George Yule, yang diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni, mengungkapkan bahwa, semantik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik entitas di dunia, yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harafiah.

Semantic juga berusaha membangun hubungan antara deskripsi verbal dan pernyataan-pernyataan hubungan di dunia secara akurat atau tidak tanpa meghiraukan siapa yang menghasilkan deskripsi tersebut (Fajar, 2014: 5). Maka dari itu, lirik lagu di atas dapat dimaknai secara semantik, yaitu lirik lagu di atas berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam sebagai ciptaan-Nya. Ini menandakan sebagai ungkapan syukur atas karya agung yang diberikan-Nya kepada manusia. Lirik lagu ini pula sebagai pujian persembahkan oleh masyarakat Ap Iwol Molbib Silibib kepada Tuhan (Atangki) yang diyakini). Sedangkan lirik lagu *Okaom* dapat dimaknai secara pragmatic adalah berhubungan dengan Tuhan (Atangki) itu sendiri dalam bentuk pujian. Lirik lagu ini secara tidak langsung mereka manghadirkan Tuhan di dalam jiwa mereka dan berkomunikasi dengan Tuhan (Atangki) agar dapat memberi kesuburan pada tanaman, menjauhkan dari segala kutukan, mohon dalam pertumbuhan baik manusia, hewan maupun tumbuhan). Terlebih khusus pada manusia adalah memohon pertolongan dalam memberi kecerdasan. Oleh sebab pragmatik merupakan kajian tentang hubungan anatara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Bahwasannya, pragnatilkah yang memungkinkan orang ke dalam suatu analisis. Melalui pragmatik, seseorang dapat betutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang,



asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakannya.

4.3 Maksus (Filosofi) yang Direpresentasikan oleh Nama Kampung Berunsur OK dalam Bahasa Ngalum

Pada bagian dibahas makna atau filosofi "OK" yang direpresentasikan oleh nama kampung yang berunsur "OK" dalam bahasa Ngalum di Pegunungan Bintang. Pada sebagian besar di wilayah Pegunungan Bintang, memiliki nama kampung dimulai dari kata "OK". Kata "OK" memiliki arti ke dalam bahasa Indonesia pada umumnya yaitu, air. Namun demikian, Kata "OK" berdasarkan konteks pemakaiannya akan berbeda. Conoth: Ok Denom. Ok Denom adalah nama sungai, Ok minum (air minum) air untuk diminum dan sebagainya. "OK" menunjukkan sebagai identitas suku sebagai masyarakat Ngalum bahwa setiap kampung di Pegunungan Bintang cukup tersedia air. Di mana salah satu kampung mengalir sebuah "OK" atau Air (sungai), kampung tersebut akan memberi nama berdasarkan nama sungai yang mengalir di kampung itu.

4.3.1 Pengertian Filosofi dalam Imu Filsafat

Dalam ilmu filsafat, perkembangan sejarah pemikiran kelfilsafatan antara ahli satu dan ahli filsafat lainnya selalu berbeda, bahkan hampir sama banyaknya dengan ahli filsafat itu sendiri. Maka dari itu, untuk menjawab atau mendeskripsikan tentang filosofi, dalam buku *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar* oleh Drs. Surajiyo dapat memaparkan arti filsafat dari dua segi, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, kata filsafat dalam bahasa Arab *falsafah* yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *philosophy*. Kata *philosophy* berasal dari bahasa Yunani adalah *philosophia*. Kata *philosophia* terdiri atas kata *philein* yang berarti cinta (*love*) dan kata *sophia* yang berarti kebijaksanaan

(*love of wisdom*), sehingga secara etimologi filsafat berarti cinta kebijaksanaan (*love of wisdom*) dalam arti yang sedalam – dalamnya. Arti filsafat dari segi terminology bahwa arti terminology dimaksud yang dikandung oleh istilah atau statemen 'filsafat'. Batasan filsafat ini banyak, maka sebagai gambaran dikenal beberapa batasan yang akan dipaparkan. (1) Menurut Palto, filsafat adalah pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. (2) Arostoteles, Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang merujuk pada kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (filsafat keindahan). Selain itu, N. Driyarkara, filsafat adalah permenungan yang sedalam-dalamnya tentang sebab-sebab 'ada' dan 'berbuat' permenungan tentang kenyataan (*reality*) yang sedalam-dalamnya, sampai ke "mengapa" yang penghabisa, (Surajiyo, 2007: 3-4).

Ada pun Ali Mudhofir (1996) dalam Surajiyo (4-5) Filsafat sebagai suatu sikap terhadap kehidupan dan alam semesta. Sikap secara filsafat adalah sikap menyelidikisecara kritis, terbuka, toleran, dan bersedia meninjau problem dari semua sudut pandang. Ditinjau dari cabang filsafati, ada dua cabang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa manusia, yaitu etika dan estetika. Filsafat estetika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Objek estetikanya adalah pengalaman akan keindahan. Dengan belajar estetika dapat membedakan antara estetik filsafati, ilmiah, teori-teori keindahan, pengertian seni, dan nilai-nilai seni. Filsafat etika merupakan cabang filsafat yang berbicara tentang perilaku perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika dapat membedakan etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat juga memahami tingkah laku apa yang baik menurut teori-teori tertentu dan sikap yang baik sesuatu dengan kaidah-kaidah etika, (22-23).

Filsafat dalam bahasa Inggris disebut dengan *philosophy*, maka dalam ilmu filsafat juga berbicara khusus tentang etika keilmuan. Etika secara etimologi berasal kata Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan

atau adat. Sedangkan secara terminologis, etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata dan sebagainya.

Menurut Sunoto (1982), etika dibedakan menjadi dua, yaitu etika deskriptif yang berkaitan dengan melukiskan, menggambarkan menceritakan, apa adanya, tidak memberi penilaian, pengajaran bagaimana seharusnya berbuat sedangkan etika normatif adalah sudah memberikan penilaian yang baik dan yang buruk. Norma yang harus dikerjakan dan yang tidak. Frans Magnis Suseno (1987) membedakan etika dan moral. Ajaran moral adalah ajaran, wejangan, khotbah, peraturan lisan, atau tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Etika dipahami sebagai mau mengerti ajaran moral tertentu atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggungjawab terhadap pelbagai ajaran moral, (146-147).

4.3.2 Filosofi “Ok” Bagi Masyarakat Suku Ngalum di Pegunungan Bintang

Melkior N.N. Sitokdana dalam bukunya yang berjudul, “*Menerima Misionaris Menjemput Peradaban*” memaparkan, bahwa para antropologi mengelompokkan sejumlah suku yang ada di Pegunungan Bintang menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) keluarga “OK” (baca *Ok* bukan *Oke*, berarti air dalam bahasa Ngalum), (2) Keluarga *Mek* (*Me* atau *Mek*) berarti air dalam bahasa suku Ketengban), dan (3) Keluarga *Omkai*. Penamaan “Ok” dan “Mek” bermakna filosofis, teologis, ekologis, dan ekonomis; mestinya dijadikan sebagai nama suku bangsa. Penamaan suku yang ada seperti suku Ngalum, biasanya untuk menyebut masyarakat yang tinggal di bagian Timur sekalipun penyebutannya termasuk dalam suku tersebut, seperti orang dari distrik Okbibab menyebut orang Kiwirok adalah orang Ngalum dan sebaliknya sampai ke arah timur di Telefomin, Papua New Guinea (2016: 3).

Istilah *Ok* dan *Metau Mek* berarti sama, yaitu air. Pemaknaanya sama sehingga disebut manusia *Ok* berarti mencakup seluruhnya atau sebaliknya manusia *Me* atau *Mek* berarti seluruh komponen yang ada seperti manusia dan alam. Namun, perbedaan ada pada bahasa, yaitu bahasa daerah), sedangkan makna atau filosofi dari *Ok* dan *Me* atau *Mek* memiliki filosofi yang sama. Karena penyebutan nama tempat selalu diawali dengan *Ok* atau akhiran *Me/Mek*, dalam suatu interpretasi penelitian para ahli antropologi disebutkan bahwa manusia Aplip Apom adalah manusia pencari air karena selalu memilih tempat tinggal berdasarkan lokasi-lokasi yang dipercaya dekat dengan air, tempat mata air, di pinggir aliran sungai, dan tempat-tempat yang mudah untuk mendapatkan air.

Pernyataan tersebut didasarkan pada penyebutan nama-nama tempat tinggal yang selalu diawali dengan kata *Ok* atau akhiran *Me* atau *Mek*, misalnya Oknangul (Oknangu), Okbi, Oklip (Okyip), Bime, Kirime, Borme, Kameme, Tanime Eipomek, Pamek, dan sebagainya. Selain itu, beberapa distrik di Kabupaten Pegunungan Bintang menggunakan nama *Ok* dan *Me* atau *Mek*, yaitu Distrik Bime, Distrik Borme, Distrik Weime, Distrik Eipomek, Distrik Pamek, Distrik Borme, Distrik Nongme, Distrik Oksebang, Distrik Oksop, Distrik Okbab, Distrik Oklip, Oksirka (Okhika), Oksibil, Okbemtaru (Okbemtaw), Okbape, dan Okaom). Atas dasar inilah para ahli antropologi mengelompokkan sebagai suku bangsa *Ok* dan suku *Me* atau *Mek*, (2016: 34).

Dalam pemberian makna filosofi dari suku *Ok* atau *Me/Mek* oleh para ahli antropologi hingga saat ini belum memberikan makna filosofi yang hakiki, karena konsentrasinya lebih tertuju ke bidang linguistik (bahasa) dan etnografi (etnis). Penyebutan sebagai manusia *Ok* atau *Me/Mek* memiliki makna multidimensi. Ketika orang menyebut atau berpikir tentang air, pemahaman atau pengertiannya akan memiliki makna yang multitafsir dan berdimensi filosofis, teologis, ekologis, dan ekonomis. Oleh karena itu, *Ok* atau *Me/Mek* dapat mengintegrasikan air dengan komponen hidup utama yang lain, seperti tanah,

tanaman, alam, dan ternak dengan menyebut *Ok*, *Mong*, dan *Nal*, atau *air*, *tanaman*, *dalam*, *ternak* dan *tanah*. Menurut Apolonaris Urpon (2008) memamparkan bahwa *Ok* atau *air* selalu dimaknai sebagai sumber kesuburan dan kehidupan dengan menyebutnya sebagai *Muk* dan *Ok*. *Muk* berarti susu kehidupan. *Ok* melambangkan suatu identitas klen dan symbol hakikat kehidupan itu sendiri karena *Ok* mendatangkan dan menciptakan kehidupan yang hakiki, yakni kesuburan hidup bagi manusia, tumbuhan, tanaman, dan ternak serta menciptakan pembaharuan, kesejukan, perdamaian, keselamatan, kesucian, ketenangan, ketabahan, ketentraman, kedewasaan, dan nilai-nilai hidup lainnya (2016: 39).

Dalam kehidupan sehari-hari, *Ok* atau *Me/Mek* dalam bentuk fisik dapat dilambangkan dengan symbol lemak babi (kang matek) dan perempuan sebagai awal proses kehidupan bagi seorang manusia. Artinya, manusia dibentuk dalam rahim seorang perempuan dan dilahirkan ke dunia untuk mencari kehidupan sejati. Hal ini dapat tercermin dari bahasa pertama yang diungkapkan oleh seorang bayi, yakni *Ok/Me/Mek*. Maksud dari bayi itu adalah sang bayi meminta air sebagai sumber baginya untuk menjalani kehidupan ini. Kemudian pada detik detik akhir hidupnya sebelum menghadap sang Ilahi, manusia Aplim Apom selalu meminta *Ok* (air) untuk diminum. Maksud dari pada itu adalah meminta jalan menuju kehidupan yang kekal.

5. PENUTUP

Proses penamaan kampung dalam berunsur "OK" dalam bahasa suku Ngalum selalu diikuti dengan proses penciptaan serta

kisa-kisah peristiwa melalui cerita folklor dan diikuti sesuai dengan fenomena alam yang terjadi di seluruh wilayah atau daerah di Pegunungan Bintang. Nama-nama kampung yang berunsur *Ok* dalam bahasa Ngalum, yakni Oksibil, Okaom, Okbape, Oksop, Oksebang, Okbab, Okmakot, Okmabil, Okatem, Okbon, Okdenom, Okbon, Oksirka, Okbemturu, Okyop, Oklip, Oknangul, Okiwur, Oktasin, Oksapmin, dan Okdenom.

Makna filosofi yang dapat disimpulkan bahwa *Ok* berfilosofi pada kehidupan manusia alam, dan pengetahuan. Oleh karena itu, *Ok* atau *air* selalu dimaknai sebagai sumber kesuburan dan kehidupan dengan menyebutnya sebagai *Muk* dan *Ok*. *Muk* berarti susu kehidupan. *Ok* melambangkan suatu identitas klen dan symbol hakikat kehidupan itu sendiri karena *Ok* mendatangkan dan menciptakan kehidupan yang hakiki, yakni kesuburan hidup bagi manusia, tumbuhan, tanaman, dan ternak serta menciptakan pembaharuan, kesejukan, perdamaian, keselamatan, kesucian, ketenangan, ketabahan, ketentraman, kedewasaan, dan nilai-nilai hidup.

Oksibil, Seram, Okaom, Kalomdol, Oksop Bape, dan Yapi merupakan kelompok masyarakat yang memiliki dialek bahasa Ngalum yang sama. Demikian pula, Okyop, Okhika, Okyip, Oknangu, Okbemturu, Warahamo. Distrik Pepera memiliki logat yang berbeda. Jadi ada empat wilayah yang berbeda dialek dalam bahasa Ngalum, yaitu Wilayah Pegunungan Bintang Bagian Utara Timur dan Tengah. Wilayah Utara meliputi, Okyop, Okhika, Okyip, Oknangu, Okbemturu, Warahamo. Wilayah tengah, yakni Oksibil, Seram, Okaom, Kalomdol, Oksop Bape, dan Yapi, dan wilayah timur yaitu distrik Pepera.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semanti Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
Nadar, FX. 2009. *Pragmatic dan Penelitian Pragmatik*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Suyati.2015. *Skripsi: Peribahasa Yang Berunsur Nama Binatang Dalam Bahasa Indonesia*. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD, Yogyakarta.
Satryo, Adhimas. L. 2009. *Skripsi: Nama-Nama Usaha Dagangan Makanan Dan Minuman Di Selokan Mataram Kecamatan Depok*,

- Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD, Yogyakarta.
- Kristina, Novi. 2006. *Skripsi: Idiom Berunsur Nama Binatang Dalam Bahasa Indonesia*. Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, USD, Yogyakarta.
- Sitokdana, NN. Melkior. 2016. *Menerima Misionaris Menjemput Peradaban*. Kanisius. Yogyakarta.
- M.S, Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. Edisi Revisi. Rajawali Press. Jakarta.
- Surajiyo, 2007. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia Suatu Pengantar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Saefur Rochmat, 2009. *Ilmu Sejarah: dalam Presepektif Ilmu Sosial*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Caher & Agustina, 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Thomas. L, & Wareing Shan. 1999. *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*. Routledge, New York.
- Subagyo Ari dkk. Jurnal. *Dialektika Iman, Ilmu, dan Budaya*. Edisi November, 2012. Jakarta.
- Harald Hammarström & Wilco van den Heuvel (eds.). 2012. Jurnal. *Language & Linguistics In Melanesian: History, contact and classification of Papuan languages*. Inggris. http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_daerah.
<http://www.kemendagri.go.id/pages/profildaerah/kabupaten/id/91/name/papua/detail/9112/pegunungan-bintang>
<https://indonesiamengajar.org/kabar-terbaru/profil-kabupaten-pegunungan-bintang>
<http://hedisasrawan.blogspot.co.id/2014/01/40-pengertian-sejarah-menurut-para-ahli.html>
https://id.wikipedia.org/wiki/Abel_Tasman
<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-filosofi/>

Catatan Akhir

¹ Penelitian ini didanai Youth Project of National Social Science Foundation in China “The Contrastive Study of Hainan Tsat Language and Indonesian Iban Language”(Project Number: 15CYY045). Artikel ini merupakan salah satu hasil tahap penelitian.